

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Prestasi Belajar SKI

Prestasi belajar adalah suatu pengertian yang terdiri dari rangkaian dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹

Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation provided that behavior change can not be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation or temporary states (such as fatigue, drunkenness dives and so on. ²

Belajar menyangkut perubahan tingkah laku individu terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya). Sedang menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar yaitu:

أن التعلم هو تغير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة
فيحدث فيها تغيراً جديداً.^٣

Sesungguhnya belajar adalah perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 768.

² Ernest R. Hilgard, Gordon H. Bower, *Theory of Learning*, (New York Meridith Publishing Company, 1996), hlm. 2.

³ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Tarbiyah wa Thuruqu al-Tadrisi*, Jus I, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 169.

Adapun menurut Clifford T. Morgan mengatakan bahwa *learning is any relatively permanent change a behaviour which occurs as a result of experience or practice*.⁴

Sedangkan sejarah adalah asal usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁵ Kebudayaan adalah pikiran, akal budi, adat istiadat.⁶ Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT⁷. SKI merupakan mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Sejarah Islam adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad. Berangkat dari pembatasan ini, sejarah Islam dapat mencakup berbagai aspek kehidupan kaum muslimin baik politik, keagamaan, sosial, budaya maupun keilmuan. Sebab sejarah Islam merefleksikan praktek pengalaman dan kejadian diantara orang Islam ia bisa saja memberikan gambaran yang berbeda tentang berbagai ide dan konsep yang dikemukakan sumber ajaran al-Qur'an dan Nabi. Hal ini tentunya unik bagi sejarah Islam.⁸ Ada dua sebab pokok yang mempengaruhi pembiasaan pengalaman kemanusiaan muslim dalam menerapkan ajaran agama:

- 1) Pemahaman sumber ajaran selalu mengandung berbagai interpretasi.
- 2) Latar belakang individu dan kelompok penganut suatu agama yang berbeda-beda mewarnai pola pendekatan dan aktualisasi ajaran.

SKI merupakan pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar

⁴ Clifford T Morgan, *Introduction To Psychology*, (New York: Mc Graw-Hill, 1951), hlm. 63.

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.1011

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.169

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 44

⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan , 1992), hlm. 849

nantinya setelah selesai dari pendidikan seorang siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁹

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁰

Jadi prestasi belajar SKI adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar SKI. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau instruksional.

b. Tujuan Mata Pelajaran SKI

Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan kata “*aim*”. Secara terminologis “*aim*” adalah “*the action of making one’s way toward a point*”. Yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 21

Menurut P. Hirst dan Peters, RS sebagaimana yang dikutip oleh H.M. Arifin, mendefinisikan “*aim*” sebagai konsep yang berasal dari pekerjaan membidikkan senjata ke arah sasaran khusus yang terletak pada jarak tertentu. Hampir sama maknanya dengan kata “*goal*” yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus, maka pengertian terminologis istilah “tujuan” dengan “*goal*” adalah sama.¹¹

Lebih lanjut H.M. Arifin mengemukakan makna tujuan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha (*ikhtiar*) melalui proses tertentu pula.¹²

Adapun Hery Noer Aly menyatakan bahwa tujuan adalah batas akhir yang di cita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.¹³

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan

¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. V, hlm. 223

¹² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 223

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I, hlm. 51

- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁴

c. Materi SKI

Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.¹⁵

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SKI kelas III

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Menenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW	2.1 Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad SAW

¹⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 22

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 25

	2.2 Menceritakan sejarah kelahiran dan silsilah Nabi Muhammad SAW
	2.3 Mengambil <i>ibrah</i> dari kenabian dan kerasulan Muhammad SAW
3. Mengenal peristiwa kerasulan Muhammad SAW	3.1. Mendeskripsikan peristiwa kerasulan Muhammad SAW 3.2 Mengambil <i>ibrah</i> peristiwa kerasulan Muhammad SAW

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar SKI

Ada banyak faktor penyebab yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi murid ; dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu : faktor yang berasal dari dalam diri murid (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri murid (ekstern).¹⁶

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah pengaruh yang timbul dari anak didik.¹⁷ Anak didik adalah anak belum dewasa yang memerlukan usaha orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Persoalan perbedaan individu anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Banyaknya perbedaan individu anak didik, maka pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan aspek biologis, intelektual, dan psikologis.¹⁸

¹⁶Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 1.

¹⁷Ag. Soejono, *Pendahuluan ilmu pendidikan umum*, (Bandung: Ilmu 1995), hlm. 36.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55

a) Perbedaan Biologis

Di dunia ini tidak ada seorang yang dilahirkan memiliki jasmani yang sama meskipun satu keturunan. Anak kembar dari sel telur yang sama ternyata memiliki jasmani berlainan, tidak heran seseorang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan juga perbedaan, baik berupa jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri anak didik yang dibawa sejak lahir¹⁹

b) Intelektual

Menurut ahli psikologi, yakni William Stern, intelegensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.²⁰ Seseorang intelegen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah. Itu berarti seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami masalah dikatakan tidak intelegen. Jadi dapat dipahami bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Memperkuat pendapat William Stern, Withrington mengatakan bahwa Intelegensi adalah perbuatan yang sangat baik sebagai yang ternyata dalam suatu aktifitas yang efisien.²¹ Aktifitet adalah segala macam perbuatan atau sambutan

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 55-56.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 57

²¹ Withrington, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.180-181

(responses), baik psikis maupun fisis. Suatu aktivitas dikatakan efisien apabila aktivitas dilakukan dengan cepat, mudah dan tepat

c) Psikologis

Bila menengok kembali kepada perubahan jenis-jenis belajar, nampak dengan jelas belajar lebih banyak berhubungan dengan aktifitas jiwa, dengan kata lain faktor-faktor psikis memang memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar. Karenanya akan dibahas lebih panjang dari pada faktor-faktor lain. Mustaqim membahas faktor-faktor psikis mulai dari faktor perhatian, faktor kognitif, faktor afektif sampai dengan faktor motivasi.²²

Untuk memperbesar atau memperkuat motivasi adalah dengan minat yang besar (kuat) pula, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Elizabet B. Hurlock yang mengatakan bahwa:

“Interests are sources of motivation which drive people to do what they want” Artinya: Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan seseorang untuk berbuat apa yang mereka kehendaki.²³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak yang sering disebut faktor lingkungan. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan. Latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

²²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Kerja Sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 72

²³Elizabet B. Hurlock, *Child Develpment*, (McGraw Hill: Kogakusha, 1978), hlm. 420.

Sebagai pelaksanaan Pasal 31 Ayat 2 dari UUD 1945, telah ditetapkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas (beserta peraturan pelaksanaannya) yang menata kembali pendidikan di Indonesia, termasuk lingkungan pendidikan. Sisdiknas membedakan dua jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.²⁴

Setelah mengetahui macam-macam lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka selanjutnya akan dibahas secara mendetail, peran masing-masing lingkungan pendidikan, yaitu :

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.²⁵

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga, agar semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran efisien dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat.²⁶ Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan.

²⁴Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

²⁵Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm 15

²⁶ Tim Dosen FIP-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 146.

Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberi pendidikan agama, atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu.²⁷

c) Faktor lingkungan masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan.²⁸ Pendidikan masyarakat ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

f. Indikator Prestasi Belajar

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, ada dua kriteria yang dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar, yaitu:

²⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Bekerja Sama dengan Departemen Agama, 1995), Cet. II, hlm. 179.

²⁸ Tim Dosen FIP-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 155.

- 1) Ditinjau dari prosesnya
- 2) Ditinjau dari hasil yang dicapai ²⁹

Prestasi belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional. Prestasi belajar yang diharapkan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Kognitif

Prestasi belajar aspek kognitif dapat dilihat dari enam tingkatan, yaitu:

- a) Pengetahuan

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan.

- b) Komprehensif

Komprehensif merupakan kemampuan untuk menyimpulkan hasil belajar.

- c) Aplikasi

Kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi, kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam dalam situasi khusus dan konkrit yang dihadapi sehari-hari.

- d) Analisis

Analisis merupakan kemampuan menguraikan bahan ke dalam unsur-unsur sehingga tersusun ide. pikiran-pikiran yang kabur, dan hubungan antar ide menjadi jelas.

- e) Sintesis

Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sehingga terbentuk keseluruhan yang baru.

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. VIII, hlm. 35

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.

2) Afektif

Prestasi belajar aspek afektif dapat dilihat dari lima tingkatan, yaitu: penerimaan, memberikan respon atau jawaban, penilaian, pengorganisasian nilai dan karakterisasi dengan suatu nilai.

3) Psikomotorik

Prestasi belajar aspek kognitif dapat dilihat dari lima tingkatan, yaitu: persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme dan respon kompleks.³⁰

Pengukuran dan penilaian terhadap prestasi belajar siswa diselenggarakan dengan menggunakan prosedur tertentu yang sudah ditetapkan, dan untuk mengukur serta mengevaluasi prestasi belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar digolongkan menjadi tiga jenis penilaian (tes), diantaranya adalah tes sub sumatif dan tes sumatif.

1) Tes Formatif

Tes formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu.

2) Tes sub sumatif

Tes sub sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan pelajaran di selesaikan, dilakukan pada perempat atau tengah semester.

3) Tes sumatif

Tes sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu.³¹

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 197

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 252-253

g. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar SKI

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya.

- 2) Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menentang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

- 1) Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- 2) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

- 3) Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.

- 4) Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- 5) Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan,

suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

6) Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran SKI, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema “pekerjaan”, guru dapat mengundang orang tua anak berprofesi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini akan lebih menarik bagi anak daripada guru sendiri yang menceritakannya.³²

2. Metode *Index Card Match*

a. Pengertian Metode *Index Card Match*

Metodologi berasal dari kata “metoda” yang mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata “meta” dan “hodos”, meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Bisa ditambah dengan “logi” sehingga menjadi metodologi yang berasal dari kata logos yang berarti akal atau ilmu, jadi metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³³

Ahmad Tafsir mendefinisikan “metode pendidikan semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik”.³⁴ Sementara itu, al-Syaibany menjelaskan, bahwa metode pendidikan adalah “segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemandirian-kemandirian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing

³² Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2004), hlm.124-125

³³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. V, hlm. 61.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 131.

peserta didik untuk mencapai proses belajar mengajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka”.³⁵

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar. Pengertian lain adalah sebagai teknik penyajian yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan dipergunakan oleh siswa dengan baik.³⁶

Ada banyak metode yang bisa diterapkan salah satunya adalah metode *index card match* yaitu aktivitas kerja sama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi dengan permainan kartu. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat.³⁷

Metode *index card match* adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka memiliki bekal pengetahuan.³⁸

Metode *index card match* merupakan bentuk pembelajaran yang penuh dengan permainan yaitu fakta yang dianalisis untuk memahami proses perilaku dalam permainan: pilihan keputusan masing-masing dalam bertindak atau berkata menjadi kesimpulan sebagai pembelajaran memproduksi diri sendiri.³⁹

³⁵ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553.

³⁶ Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm.1

³⁷ Mel Silberman, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah Raisul Muttaqien (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm 179

³⁸ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 67

³⁹ Mel Silberman, *Active Learning :101 Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 166

b. Prinsip-prinsip Metode *Index Card Match*

Proses pembelajaran yang baik adalah menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik, kita memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera bisa dirasakan.⁴⁰

Ada beberapa prinsip yang bisa dikembangkan dalam membentuk pembelajaran aktif termasuk dengan menggunakan metode *index card match* diantaranya:

- 1) Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. Yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa. Model pembelajaran diskusi memecahkan masalah, mencari informasi dari sumber alam sekeliling atau sumber-sumber sekunder buku bacaan dan pengalaman berupa permainan. Dari proses pengalaman ini peserta memproduksi kesimpulan sebagai pengetahuan. Berbeda dengan pengajaran dimana siswa memperoleh teks untuk dihafal atau mereproduksi.
- 2) Pengalaman aktivitas siswa harus bersumber/relevan dengan realitas sosial, masalah-masalah yang berkaitan dengan profesi petani, pedagang, pengusaha, politikus berkaitan dengan masalah sosial seperti pelayanan umum, hak asasi manusia, gender, kemiskinan, keterbelakangan, dll. Pengalaman praktik itu berupa kegiatan berkomunikasi, bekerjasama, mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pengalaman praktik tersebut juga

⁴⁰ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 62

mengembangkan kecerdasan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, dan menghargai prestasi pemecahan masalah.

- 3) Didalam proses pengalaman ini peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri.
- 4) Pengalaman proses pembelajaran merupakan aktivitas mengingat menyimpan, dan memproduksi informasi, gagasan-gagasan yang memperkaya kemampuan dan karakter peserta didik⁴¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam proses pembelajaran yang salah satunya menggunakan metode index card match guru harus dapat menerapkan kegiatan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien⁴². Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Prinsip motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotifasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi.

2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi diantaranya disebabkan penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

⁴¹ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: NUANSA, 2010), hlm. 28

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 64

- 3) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memutuskan perhatian.

- 4) Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam menjelaskan pokok bahasan moral dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, guru menghubungkannya dengan masalah akhlak dalam mata pelajaran akidah akhlak. Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

- 5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.

- 6) Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam rangka ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga

membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

7) Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

8) Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Terlepas dari perbuatan “nyontek” ketika ulangan, dengan melakukan perbuatan kerjasama dalam keburukan. Kerjasama ini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas, yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

9) Prinsip perbedaan individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya.⁴³

c. Langkah-langkah Metode *Index Card Match*

Langkah-langkah dalam penerapan metode *index card match* pada proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 64-69

- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separoh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- 6) Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh peserta didik akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 7) Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.⁴⁴

Variasi

- 1) Perintahkan tiap kelompok untuk membuat presentasi pengajaran tentang Kategorinya
- 2) Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka mengocoknya agar kategori-kategori yang cocok dengan mereka tidak jelas dimana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap

⁴⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 67-68

tim bisa mendapatkan skor untuk jumlah kartu yang dipilih dengan benar.⁴⁵

B. Kerangka Berfikir

Masalah prestasi pendidikan anak, faktor-faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar adalah para pengelola pendidikan khususnya para guru sebagai pengemban tugas memberi pembelajaran kepada anak didik. Disamping itu terdapat kesempatan yang luas bagi anak dalam memperoleh pembelajaran di sekolah sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran aktif merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sesungguhnya. Artinya merupakan tuntutan logis dari hakekat belajar dan mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa keaktifan siswa/individu yang belajar. Dalam poses kegiatan belajar mengajar subyek didik terlibat secara intelektual dan emosional sehingga subyek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.⁴⁶

Bagi guru SKI perlu memberikan metode pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa dengan menggunakan berbagai media seperti media kartu dengan bentuk *index card match*. Dengan penggunaan metode siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal proses belajar mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁴⁷ Sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya karena siswa mengetahui materi pembelajaran setelah melalui proses keaktifan yang mereka lakukan sendiri.

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Aktive Learning*, Alih Bahasa Raisul Muttaqin, (Bandung : Nusamedia, 2004), hlm 179-180

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Priyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 195-196

⁴⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131-132

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.⁴⁸

Berdasarkan paparan diatas, penulis mengajukan hipotesis sementara bahwa metode *index card match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas 3 di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Tugu Semarang

⁴⁸ Sutrisna Hadi, *Meode Research I*, (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII, 1993), hlm. 63